

Determinan Penerapan *Integrated Reporting* pada Perusahaan Konsumsi Primer di Indonesia

Widyah Dwi Retnosari¹, Astrini Aning Widoretno^{2*}

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas
Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Corresponding author email: astrini.widoretno.ak@upnjatim.ac.id

Abstract

This research examines how corporate governance, financial performance, intellectual capital, and company size impact the adoption of integrated reporting among consumer non-cyclical firms listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2021 to 2023. Using a quantitative approach, this study employed multiple linear regression analysis on a purposively sampled group of 62 companies. The findings show that corporate governance, financial performance, intellectual capital, and company size positively and significantly influence the adoption of integrated reporting. This research offers empirical insights for industry professionals and policymakers to develop strategies addressing these factors, and also invites further research to explore additional elements that may enhance the quality of integrated reporting.

Keywords: *Integrated Reporting, Corporate Governance, Financial Performance, Intellectual Capital.*

Abstrak

Studi ini mengkaji pengaruh tata kelola perusahaan, kinerja keuangan, modal intelektual, dan ukuran perusahaan terhadap pelaksanaan *integrated reporting* pada entitas bisnis di sektor barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2021–2023. Studi kuantitatif ini menerapkan analisis regresi linier berganda dengan melibatkan 62 perusahaan yang dipilih secara *purposive sampling*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan, kinerja keuangan, modal intelektual, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan *integrated reporting*. Penelitian ini memberikan dasar empiris bagi pelaku industri dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pengelolaan faktor-faktor penentu, sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi aspek-aspek lain yang dapat meningkatkan kualitas pelaporan terintegrasi.

Kata Kunci: *Integrated Reporting, Corporate Governance, Kinerja Keuangan, Intellectual Capital.*

1. PENDAHULUAN

Penggunaan plastik yang meluas telah menjadi salah satu penyebab utama permasalahan lingkungan di berbagai negara (OECD, 2022). Sejak awal kemunculannya, plastik banyak dimanfaatkan oleh berbagai sektor industri karena karakteristiknya yang ringan, kuat, serta serbaguna (Ritchie et al., 2023). Namun, penggunaan plastik sekali pakai kini menimbulkan dampak negatif yang semakin nyata, seperti pencemaran tanah dan air akibat sifat plastik yang sulit terurai serta kandungan bahan kimia berbahaya yang dapat memengaruhi

ekosistem dan kesehatan manusia (Idris et al., 2024). Permasalahan ini semakin kompleks seiring dengan meningkatnya produksi plastik secara global dalam beberapa dekade terakhir (Statista Research Department, 2025). Data menunjukkan bahwa produksi plastik dunia naik dari 394 juta metrik ton pada 2021 menjadi 413,8 juta ton pada 2023. OECD bahkan memproyeksikan pertumbuhan produksi plastik hingga 736 juta ton pada 2040, meningkat sekitar 70% dari 2020 (OECD, 2024). Peningkatan ini juga berdampak pada volume limbah plastik yang tidak terkelola dengan baik, yang diperkirakan melonjak hampir 50% dari 81 juta ton pada 2020 menjadi 119 juta ton pada 2040. Hal ini menandakan bahwa pengelolaan sampah plastik telah menjadi isu global yang membutuhkan penanganan bersama dari berbagai pihak.

Kondisi tersebut juga tercermin di Indonesia, di mana jumlah sampah plastik terus bertambah setiap tahunnya. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, proporsi sampah plastik di Indonesia meningkat dari 17,75% pada 2021 menjadi 19,22% pada 2023. Kenaikan ini didorong oleh tren konsumsi masyarakat terhadap produk dengan kemasan praktis dan sekali pakai. Selain perilaku konsumen, kontribusi perusahaan besar juga memperparah persoalan limbah plastik di Indonesia. Audit merek yang dilakukan *Break Free From Plastic* (BFFP) mengidentifikasi beberapa perusahaan besar sebagai penyumbang utama sampah plastik, khususnya dari kemasan sekali pakai. *Break Free From Plastic* (BFFP) adalah gerakan global yang diluncurkan pada tahun 2016 dengan tujuan mengurangi polusi plastik dan menciptakan solusi berkelanjutan. BFFP memiliki lebih dari 13.000 anggota dan mengedepankan pendekatan sistemik yang mencakup seluruh rantai nilai plastik, mulai dari produksi hingga pembuangan dengan fokus pada pencegahan. Dalam audit yang dilakukan di empat negara Asia, tiga perusahaan induk asal Indonesia—Wings, Mayora, dan Salim Group—menempati posisi teratas sebagai kontributor limbah plastik terbesar di Asia (BFFP, 2024).

Di Indonesia sendiri, audit yang dilakukan di 34 lokasi menemukan bahwa Wings, Salim Group, Mayora Indah, Unilever, dan Kapal Api Group menjadi perusahaan yang paling banyak menyumbang sampah kemasan saset (BFFP, 2024). Produk yang paling banyak ditemukan berasal dari kategori makanan, kebutuhan rumah tangga, serta perawatan pribadi. Temuan ini menyoroti tantangan besar bagi perusahaan sektor barang konsumsi primer dalam mengelola limbah plastik yang dihasilkan.

Sebagai perusahaan dengan aset besar, sektor barang konsumsi primer memiliki kapasitas dan tanggung jawab lebih untuk mengadopsi praktik bisnis berkelanjutan dan meningkatkan transparansi pengelolaan limbahnya (Murdianingsih et al., 2022). Kolaborasi antara perusahaan, pemerintah, masyarakat, dan investor sangat diperlukan untuk memperbaiki pengelolaan limbah plastik, sekaligus meningkatkan daya tarik investor terhadap perusahaan yang menerapkan prinsip keberlanjutan (Ramadhani et al., 2024).

Pemerintah Indonesia telah menanggapi isu ini dengan menerbitkan regulasi, salah satunya POJK No. 51/POJK.03/2017 yang mengharuskan entitas bisnis menyusun laporan keberlanjutan yang meliputi aspek ekonomi, sosial, serta lingkungan. Salah satu pendekatan pelaporan yang terbaru adalah *Integrated Reporting* (IR), yang menggabungkan data keuangan dan non-keuangan untuk menyajikan pandangan menyeluruh terkait kinerja perusahaan (Mega Pertiwi et al., 2023). Penerapan *green accounting* juga semakin penting untuk mengukur dan melaporkan dampak lingkungan, khususnya terkait pengelolaan limbah plastik, dalam laporan terintegrasi.

Peran tata kelola perusahaan, terutama komite audit sangat krusial dalam menjamin mutu dan keterbukaan pelaporan *Integrated Reporting*. Keahlian komite audit dapat mengoptimalkan objektivitas dan akurasi laporan, serta memastikan kepatuhan pada standar pelaporan (Raimo et al., 2021). Komite audit berperan sebagai pihak independen yang bertugas mengawasi proses pelaporan keuangan, sehingga dapat memastikan bahwa laporan yang dihasilkan tidak hanya akurat tetapi juga transparan dan komprehensif. Keahlian memungkinkan komite audit untuk memberikan pengawasan efektif terhadap proses penyusunan laporan, memastikan bahwa informasi yang disajikan relevan, andal, dan sesuai dengan kerangka kerja *integrated reporting* yang diterapkan.

Selain itu, menurut beberapa penelitian terdahulu kinerja keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *integrated reporting*. Perusahaan dengan pengungkapan *integrated reporting* yang lebih tinggi cenderung memiliki kinerja ROA yang lebih baik (Soriya & Rastogi, 2023). Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan terintegrasi, karena mereka memiliki lebih banyak sumber daya dan motivasi untuk menunjukkan kinerja dan transparansi (Erawati & Kurniawan, 2024).

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah *intellectual capital*, yang mencakup aset tidak berwujud seperti pengetahuan, keterampilan, dan relasi perusahaan. Pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan terintegrasi dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, serta memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai penciptaan nilai jangka panjang (Ficco et al., 2023; Tonelli et al., 2024). Pengungkapan *intellectual capital* dalam *integrated reporting* tidak hanya menyediakan informasi yang andal bagi pemangku kepentingan untuk menilai dampak perusahaan terhadap *intellectual capital*, tetapi juga memperkuat peran bisnis dalam masyarakat. Lebih lanjut, pengelolaan *intellectual capital* melalui *integrated reporting* memastikan kelengkapan dan keandalan data akuntansi untuk pengambilan keputusan manajerial, yang pada akhirnya mendukung penciptaan nilai berkelanjutan.

Dalam situasi ini, peran akuntan juga semakin strategis karena tidak hanya bertanggung jawab dalam penyusunan laporan keuangan, tetapi juga dalam membantu perusahaan memahami dan melaporkan data keuangan dan non-keuangan secara komprehensif (Carnegie et al., 2022). Implementasi *Integrated Reporting* (IR) telah mulai mendapat perhatian di Indonesia (IAPI, 2022), namun literatur akademis tentang topik ini masih terbatas dan terkonsentrasi pada sektor-sektor tertentu. Sejumlah studi sebelumnya, misalnya, telah menginvestigasi penerapan *integrated reporting* pada perusahaan BUMN (Utami et al., 2022), sektor energi (Dewi et al., 2024), sektor manufaktur (Erawati & Kurniawan, 2024), sektor properti & *real estate* (Akmal & Lestari, 2023) serta sektor makanan & minuman ((Andika & Istanti, 2024; Baraqbah et al., 2024; Gani, 2022). Sektor barang konsumsi primer, yang memegang peran krusial dalam perekonomian nasional dan memiliki dinamika rantai nilai serta dampak sosial-lingkungan yang unik, belum banyak dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi celah (*gap*) literatur tersebut dengan menganalisis penerapan *integrated reporting* pada sektor spesifik ini, sehingga dapat memberikan perspektif dan pemahaman yang lebih beragam mengenai praktik pelaporan terintegrasi di Indonesia.

Dengan uraian diatas, studi ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh *corporate governance*, kinerja keuangan, *intellectual capital*, dan ukuran perusahaan terhadap penerapan *Integrated Reporting* pada entitas bisnis industri sektor barang konsumsi primer yang terdaftar di BEI periode 2021-2023. Penelitian sebelumnya belum banyak yang menggabungkan peran tata kelola perusahaan (*corporate governance*), *intellectual capital*, dan kinerja keuangan dalam mendorong *integrated reporting*. Studi ini hadir untuk mengisi celah tersebut, dengan fokus pada perusahaan barang konsumsi di Indonesia yang limbah kemasannya menjadi perhatian serius. Penelitian menghubungkan praktik pelaporan terintegrasi dengan dampak nyata terhadap pengelolaan limbah plastik. Hasilnya diharapkan tidak hanya memperkaya teori, tetapi juga menunjukkan secara praktis bagaimana perusahaan dapat mendorong pengelolaan limbah yang lebih berkelanjutan.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*), yang dikenalkan oleh Jensen & Meckling (1976), berfokus pada interaksi antara pemegang saham dan manajemen serta peluang adanya benturan kepentingan di antara mereka. Konflik ini sering muncul akibat asimetri informasi, dimana manajemen memiliki akses informasi yang lebih lengkap mengenai kinerja dan risiko perusahaan dibandingkan pemegang saham. Teori ini relevan dalam penelitian tata kelola perusahaan, di mana *corporate governance* berperan sebagai mekanisme pengurangan konflik, sementara *integrated reporting* meningkatkan transparansi informasi (Raimo et al., 2021).

Integrated reporting (IR) hadir sebagai salah satu mekanisme untuk mengurangi asimetri informasi dengan menyajikan informasi keuangan dan non-keuangan secara terintegrasi, termasuk aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (IAPI, 2022). Dengan demikian, IR tidak hanya meningkatkan transparansi, tetapi juga memungkinkan pemegang saham untuk lebih memahami bagaimana perusahaan menciptakan nilai dalam jangka panjang, sehingga mengurangi kecurigaan dan potensi konflik yang timbul akibat ketidakseimbangan informasi. Lebih lanjut, *integrated reporting* juga dapat dilihat sebagai alat akuntabilitas yang memaksa manajemen untuk mengungkapkan tidak hanya kinerja keuangan, tetapi juga dampak operasional perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat (Barus & Chalil, 2023). Melalui penyajian informasi yang lebih holistik, IR mengurangi ruang bagi manajemen untuk menyembunyikan kinerja buruk atau risiko jangka panjang, sehingga dapat mencegah tindakan oportunistik yang merugikan pemegang saham (de Villiers et al., 2017).

Teori Stakeholder

Stakeholder Theory menekankan bahwa entitas bisnis tidak bertanggung jawab hanya kepada *principal* tetapi juga kepada berbagai pihak, seperti karyawan, pelanggan, pemasok, masyarakat, dan lingkungan (Freeman, 1984). Dalam konteks ini, *Integrated Reporting* (IR) berperan sebagai alat komunikasi yang strategis untuk memenuhi kebutuhan informasi yang beragam dari para *stakeholder*. IR tidak hanya menyajikan informasi keuangan, tetapi juga mengintegrasikan aspek non-keuangan seperti lingkungan, sosial, dan tata kelola (*governance*) untuk memberikan gambaran yang holistik tentang bagaimana perusahaan menciptakan nilai dalam jangka pendek, menengah, dan panjang (Dewi et al., 2024). Dengan demikian, IR

menjadi wujud nyata dari penerapan teori *stakeholder* melalui penyediaan informasi yang transparan dan komprehensif.

Lebih lanjut, IR memfasilitasi perusahaan dalam meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan nilai positif bagi *stakeholder*, yang sejalan dengan prinsip *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Baraqbah et al., 2024). Melalui pengungkapan yang terintegrasi, perusahaan dapat menunjukkan bagaimana strategi dan operasinya selaras dengan kepentingan *stakeholder*, termasuk dalam hal pengelolaan limbah, emisi, dan dampak sosial—seperti yang relevan dengan isu sampah plastik yang diangkat dalam penelitian ini. Dengan memahami dan merespons kebutuhan *stakeholder*, perusahaan tidak hanya meningkatkan akuntabilitas dan transparansi, tetapi juga membangun hubungan jangka panjang yang berkelanjutan serta mendukung pencapaian tujuan bisnis yang bertanggung jawab (Adams et al., 2016).

Integrated Reporting

Integrated Reporting (IR) merupakan kerangka pelaporan komprehensif yang mengintegrasikan aspek keuangan dan non-keuangan, termasuk modal finansial, intelektual, sosial, dan lingkungan, untuk menggambarkan penciptaan nilai perusahaan secara berkelanjutan (Mock et al., 2021). *Integrated Reporting* mengikuti tujuh prinsip panduan seperti fokus strategis dan konektivitas informasi, serta delapan elemen konten (IIRC, 2021). Tujuh prinsip panduan penyusunan yang mendasari penyajian laporan terpadu meliputi: 1) fokus strategis dan orientasi masa depan, 2) konektivitas informasi, 3) hubungan dengan pemangku kepentingan, 4) materialitas, 5) keringkasan, 6) keandalan dan kelengkapan, serta 7) konsistensi dan komparabilitas. Adapun untuk elemen delapan elemen konten, yakni 1) gambaran umum organisasi dan lingkungan eksternal, 2) tata kelola, 3) model bisnis, 4) risiko dan peluang, 5) strategi dan alokasi sumber daya, 6) kinerja, 7) *outlook*, serta 8) dasar penyusunan dan penyajian.

Laporan terintegrasi (*integrated reporting*) berfungsi sebagai alat komunikasi yang memberikan pertanggungjawaban yang lebih transparan dan integral, yang melampaui kebutuhan informasi para penyedia modal dengan memasukkan berbagai aspek finansial dan nonfinansial (Cecilia et al., 2021). Hal ini memungkinkan organisasi untuk mengungkapkan bagaimana mereka menciptakan nilai secara berkelanjutan dengan menyediakan informasi yang holistik bagi semua pemangku kepentingan, sehingga meningkatkan transparansi dan membangun kepercayaan pasar melalui pengurangan asimetri informasi.

Meskipun menghadapi tantangan seperti kurangnya standarisasi dalam pelaporan non-keuangan (Utami et al., 2022), tekanan dari investor dan regulator mendorong *integrated reporting* sebagai standar pelaporan masa depan bagi perusahaan publik. Tekanan dari investor dan regulator berupa permintaan transparansi yang lebih tinggi, tuntutan pengungkapan informasi non-keuangan yang relevan seperti dampak sosial dan lingkungan, serta kebijakan dan regulasi yang mewajibkan perusahaan untuk mengintegrasikan aspek keuangan dan non-keuangan dalam laporan mereka, mendorong *integrated reporting* sebagai standar pelaporan masa depan bagi perusahaan publik.

Corporate Governance dan Integrated Reporting

Corporate Governance (CG) berperan sebagai kerangka pengaturan yang menjamin transparansi, pertanggungjawaban, dan kewajiban dalam pengelolaan bisnis (Oktawijaya &

Carolina, 2023). Dalam perspektif teori keagenan, mekanisme CG berfungsi untuk meminimalisasi potensi konflik antara prinsipal dan agen melalui pengawasan ketat, keterbukaan informasi, dan sistem pertanggungjawaban yang jelas. Implementasi CG yang optimal melibatkan struktur dewan direksi yang mandiri serta komite audit yang kompeten, didukung oleh praktik pengungkapan informasi yang menyeluruh. Dewan direksi yang kompeten dan mandiri lebih cenderung mempertimbangkan kepentingan berbagai pemangku kepentingan dalam keputusan bisnisnya, sehingga meningkatkan kualitas pelaporan terintegrasi dan transparansi perusahaan secara keseluruhan (Marrone, 2020). Komite audit berperan dalam memastikan kualitas pengungkapan informasi melalui fungsi pengawasan dan pemantauan, termasuk memastikan keselarasan laporan terintegrasi dengan kerangka IIRC, serta meningkatkan keandalan dan integritas laporan tahunan (Raimo et al., 2021).

Good Corporate Governance (GCG) yang menekankan transparansi, akuntabilitas, independensi, serta pengawasan melalui komite audit dan komisaris independen berperan penting dalam mendorong keterbukaan informasi dan akuntabilitas perusahaan, sehingga memperkuat kualitas dan kebermanfaatan *Integrated Reporting* (IR) sebagai sarana pengungkapan komprehensif keuangan dan non-keuangan (Murdianingsih et al., 2022). Mekanisme GCG melalui komite audit yang berfungsi mengurangi kecurangan dan meningkatkan kredibilitas serta akurasi informasi berkontribusi langsung terhadap IR yang transparan dan dapat dipercaya (Pramaisella & Lestari, 2023). Efektivitas tata kelola perusahaan juga menjadi faktor kunci dalam membangun kepercayaan dan kualitas IR melalui proses penyusunan serta publikasi laporan yang lebih kredibel (Vysochan et al., 2023). Meskipun demikian, pengaruh GCG terhadap IR bersifat kontekstual, karena indikator-indikator seperti ukuran dewan, independensi komite audit, keragaman gender, dan kepemilikan institusional memiliki perbedaan pengaruh dalam mendorong penerapan IR pada perusahaan (Utami et al., 2022).

H₁: Corporate Governance berpengaruh positif terhadap Integrated Reporting

Kinerja Keuangan dan Integrated Reporting

Agency theory menjelaskan hubungan antara prinsipal dan agen yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan serta biaya agensi. Salah satu cara untuk meminimalkan konflik tersebut adalah dengan meningkatkan transparansi melalui penyampaian informasi yang lebih lengkap. *Integrated Reporting* dapat berfungsi sebagai *information intermediary* yang menyajikan data keuangan dan non-keuangan secara terintegrasi, sehingga mampu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik serta meningkatkan nilai perusahaan (Baraqbah et al., 2024). Kinerja keuangan yang baik tidak hanya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya, tetapi juga memberikan landasan yang lebih kuat untuk meningkatkan kualitas pengungkapan informasi.

Sejumlah penelitian mendukung adanya hubungan antara kinerja keuangan dan implementasi *Integrated Reporting*. Entitas bisnis yang memiliki performa keuangan yang baik biasanya menunjukkan tingkat transparansi yang lebih tinggi dalam pengungkapan informasi sebagai bentuk akuntabilitas kepada *stakeholders* (Erawati & Kurniawan, 2024). Sementara itu, Vysochan et al., (2023) menekankan bahwa kondisi keuangan yang kuat memungkinkan perusahaan memiliki sumber daya yang cukup untuk mengadopsi *integrated reporting*

sekaligus menggunakannya sebagai sinyal positif bagi investor. Namun demikian, penelitian oleh Putri et al., (2024) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap adopsi *integrated reporting*, sehingga memberikan indikasi adanya faktor kontekstual lain yang turut memengaruhi hubungan tersebut.

H2: Kinerja Keuangan berpengaruh positif terhadap *Integrated Reporting*

Intellectual Capital dan Integrated Reporting

Intellectual Capital (IC) merupakan kumpulan aset tidak berwujud yang terdiri dari *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital* yang berperan penting dalam menciptakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif perusahaan (Keter et al., 2024). *Human capital* menjadi fondasi inovasi dan kreativitas, *structural capital* mendukung efektivitas proses operasional, sedangkan *customer capital* memperkuat relasi dengan pelanggan maupun mitra bisnis. Menurut teori *stakeholder*, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada berbagai pihak yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan perusahaan (Freeman, 1984). Sejalan dengan itu, literatur kontemporer menekankan bahwa pemenuhan ekspektasi *stakeholder* menuntut adanya penyediaan informasi yang relevan, transparan, dan dapat dipercaya melalui praktik pelaporan perusahaan, termasuk pengungkapan IC dalam *integrated reporting* (Ficco et al., 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengungkapan IC berkontribusi positif terhadap kualitas dan efektivitas IR. Ficco et al. (2023) menemukan bahwa informasi terkait modal intelektual mampu memenuhi kebutuhan informasi investor dan pihak eksternal lainnya. (Tonelli et al., 2024) menegaskan bahwa ketiga elemen modal intelektual - sumber daya manusia, struktur organisasi, dan jaringan relasi - berfungsi sebagai penghubung vital antara data kuantitatif dan narasi kualitatif dalam laporan perusahaan. Meskipun studi empiris mengindikasikan bahwa meskipun tingkat pengungkapan modal intelektual masih perlu ditingkatkan (Minutiello et al., 2023), praktik ini secara signifikan dapat meningkatkan akuntabilitas perusahaan dan membantu pemangku kepentingan dalam mengevaluasi prospek bisnis (Vysochan et al., 2023).

H3: *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *Integrated Reporting*

Ukuran Perusahaan dan *Integrated Reporting*

Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, kebijakan manajemen, serta ekspektasi *stakeholder* terhadap transparansi pelaporan (Pramaisella & Lestari, 2023). Berdasarkan teori keagenan, entitas bisnis besar mengalami pengeluaran untuk mengatasi peluang adanya benturan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham lebih tinggi akibat kesenjangan informasi antara manajemen dan pemilik (Rosyadi et al., 2022), mendorong adopsi *Integrated Reporting* (IR) sebagai mekanisme transparansi. Sementara itu, teori *stakeholder* menegaskan bahwa perusahaan besar menghadapi tekanan akuntabilitas dari lebih banyak pihak yang berkepentingan, sehingga dituntut untuk menyajikan informasi yang lebih lengkap dan terintegrasi (Permata et al., 2020).

Beberapa penelitian empiris mendukung hubungan positif antara ukuran perusahaan dan kualitas *integrated reporting*. Pramaisella & Lestari (2023) menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula kualitas IR yang dihasilkan karena perusahaan

memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk menyusun laporan yang transparan dan informatif. Penelitian lain juga menegaskan bahwa perusahaan berskala besar lebih terdorong untuk meningkatkan akuntabilitas publik melalui IR (Permata et al., 2020). Namun demikian, hasil yang berbeda ditemukan oleh Vysochan et al. (2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan bukan faktor penentu utama kualitas IR, sebab elemen lain seperti tata kelola perusahaan dan strategi manajerial juga memiliki pengaruh signifikan.

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Integrated Reporting*

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor barang konsumsi primer yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2021-2023. Studi ini menggunakan populasi sebanyak 125 emiten dalam industri tersebut. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, sehingga diperoleh 62 entitas bisnis yang memenuhi persyaratan penelitian. Kriteria perusahaan yang mengalami laba dipilih karena laba mencerminkan kinerja keuangan yang baik, di mana perusahaan yang membukukan laba cenderung memberikan pengungkapan yang lebih komprehensif dalam laporan *Integrated Reporting*. Observasi data mencakup tiga tahun berturut-turut (2021-2023) dengan total 186 data yang dianalisis, seperti terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor barang konsumsi primer yang terdaftar di BEI 2021-2023	125
2	Perusahaan sektor barang konsumsi primer yang tidak menerbitkan laporan tahunan atau <i>sustainability report</i> berturut-turut pada tahun 2021-2023	(32)
3	Perusahaan sektor barang konsumsi primer yang tidak mengalami laba tahun 2021-2023	(31)
Jumlah yang memenuhi kriteria		62
Jumlah data sampel (x 3 tahun)		186

Pengukuran Variabel

Studi ini menggunakan empat variabel bebas, yakni *corporate governance*, kinerja keuangan, *intellectual capital*, dan ukuran perusahaan. Variabel terikatnya adalah *integrated reporting*. Definisi operasional dan metode uraian tentang pengukuran masing-masing variabel dipaparkan secara rinci berikut ini.

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator
1.	<i>Corporate Governance</i> (CG)	Komite audit adalah bagian penting dari <i>corporate governance</i> yang berfungsi memperkuat kapabilitas pelaksanaan tugas pengawasan (Mohd Ariff et al., 2023).	Komite audit = Jumlah anggota komite audit

No	Variabel	Definisi	Indikator
2.	Kinerja Keuangan (KK)	Kinerja keuangan adalah <i>output</i> evaluasi yang menilai seberapa efektif suatu entitas bisnis dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip tata kelola keuangan yang akuntabel dan berkelanjutan (Hermawan et al., 2021).	$\frac{\text{Return on Assets} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$
3.	<i>Intellectual Capital</i> (IC)	<i>Intellectual capital</i> merupakan salah satu jenis aset tak berwujud yang mencakup kumpulan informasi dan pengetahuan yang berguna untuk meningkatkan keunggulan kompetitif serta kinerja perusahaan (Gani, 2022).	VAIC TM 1. VA = Output – Input 2. VACA = VA / CE 3. VAHU = VA / HC 4. STVA = SC / VA 5. VAIC = VACA + VAHU + STVA Keterangan: Output : total penjualan & penghasilan lain Input : beban & biaya (selain beban karyawan) CE : total ekuitas HC : beban karyawan SC : VA – HC
4.	Ukuran Perusahaan (UP)	Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur melalui berbagai indeks, seperti saham, laba, pendapatan, total kekayaan aset, dan total kekayaan modal (Murdianingsih et al., 2022).	$Ukuran = \ln(\text{Total Aset})$
5.	<i>Integrated Reporting</i> (IR)	<i>Integrated reporting</i> merupakan komunikasi singkat yang menjelaskan bagaimana strategi, tata kelola, kinerja, dan prospek suatu organisasi dalam konteks lingkungan eksternal memengaruhi penciptaan, pelestarian, atau penurunan nilai dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. (IIRC, 2021).	$IR = \frac{\text{Total elemen diungkapkan}}{43}$

Pengukuran tingkat pengungkapan *Integrated Reporting* (IR) dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *disclosure index*. Indeks tersebut dihitung dengan cara membandingkan jumlah sub-elemen yang diungkapkan oleh perusahaan dengan total keseluruhan sub-elemen yang dipersyaratkan oleh *International Integrated Reporting Framework*, yaitu sebanyak 43 sub-elemen. Adapun sub-elemen tersebut dikelompokkan ke dalam delapan elemen utama, yaitu:

1. Gambaran umum organisasi dan lingkungan eksternal (14 sub-elemen), meliputi pengungkapan visi, misi, budaya, etika, struktur kepemilikan, aktivitas utama, pasar, lanskap kompetitif, rantai nilai, kondisi ekonomi, pasar, teknologi, isu sosial, hingga faktor politik.
2. Tata kelola (7 sub-elemen), yang mencakup struktur kepemimpinan, mekanisme tata kelola, tindakan dan praktik etika, tanggung jawab inovasi, serta sistem remunerasi dan insentif.

3. Model bisnis (5 sub-elemen), berupa identifikasi komponen utama model bisnis, diagram sederhana, narasi operasional, keterkaitan pemangku kepentingan, serta hubungan antar informasi.
4. Risiko dan peluang (3 sub-elemen), meliputi sumber risiko dan peluang, penilaian risiko, serta langkah mitigasi yang ditempuh.
5. Strategi dan alokasi sumber daya (4 sub-elemen), terdiri atas tujuan strategis, strategi pencapaian, rencana alokasi sumber daya, dan pengukuran pencapaian strategi.
6. Kinerja (4 sub-elemen), mencakup indikator kuantitatif, dampak organisasi, hubungan dengan pemangku kepentingan, serta perbandingan kinerja antar periode.
7. Outlook (3 sub-elemen), yang menilai ekspektasi masa depan, potensi pengaruh eksternal, dan respons organisasi terhadap tantangan.
8. Dasar penyusunan dan penyajian (3 sub-elemen), berupa ringkasan materialitas, batasan pelaporan, serta kerangka kerja penyusunan laporan.

Dengan demikian, nilai IR suatu perusahaan diperoleh dari persentase jumlah sub-elemen yang berhasil diungkapkan dibandingkan dengan total 43 sub-elemen tersebut. Semakin banyak sub-elemen yang diungkapkan, semakin tinggi tingkat kepatuhan perusahaan terhadap prinsip *Integrated Reporting*.

Model Penelitian

Studi ini menerapkan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan instrumen bantu sebagai alat analisis. Proses analisis data meliputi beberapa tahapan: pertama, uji statistik deskriptif; kemudian uji normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*); selanjutnya uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi guna memastikan keabsahan model. Setelah itu, dilakukan analisis regresi linier berganda yang mencakup uji signifikansi (uji F) serta pengujian koefisien determinasi (R^2). Terakhir, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t. Model persamaan regresi yang diterapkan adalah berikut ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 CG + \beta_2 KK + \beta_3 IC + \beta_4 UP + e_i$$

Keterangan: IR = *Integrated Reporting*; CG = Tata Kelola perusahaan; KK = Kinerja Keuangan; IC = *Intellectual Capital*; UP = Ukuran Perusahaan; e_i = Variabel Pengganggu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Studi ini menyajikan data yang relevan untuk masing-masing variabel yang digunakan. Variabel independen yang dipakai meliputi *corporate governance*, kinerja keuangan, *intellectual capital*, dan ukuran perusahaan, sementara variabel dependen adalah *integrated reporting*. Tabel 3 menyajikan statistik deskriptif variabel-variabel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total sampel dalam penelitian ini berjumlah 186 data. Statistik deskriptif mengungkapkan bahwa variabel *corporate governance* memiliki nilai minimum 2 dan nilai maksimum 5, dengan rata-rata 3,05 dan deviasi standar 0,324. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa tingkat tata kelola perusahaan pada sampel yang diteliti tergolong cukup baik, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan konsistensi penerapan prinsip-prinsip tata kelola yang

lebih komprehensif. Variabel kinerja keuangan berkisar antara 0,554 hingga 31,295, dengan standar deviasi 6,430. Nilai rata-rata 8,732 ini mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik, dengan kemampuan menghasilkan laba yang melebihi ekspektasi rata-rata. Hal ini mengindikasikan efektivitas pengelolaan sumber daya keuangan dalam mendukung *sustainability* perusahaan.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Deviasi Std.
Corporate Governance	186	2	5	3,05	0.324
Kinerja Keuangan	186	0,554	31,298	8,732	6,430
<i>Intellectual Capital</i>	186	0,610	9,485	3,942	1,808
Ukuran Perusahaan	186	24,939	32,860	29,095	1,733
<i>Integrated Reporting</i>	186	53,448	90,698	71,230	7,664

Variabel *intellectual capital* memiliki rentang nilai 0,010 sampai 9,485 dan deviasi standar 1,808. Rata-rata sebesar 3,942 menunjukkan bahwa modal intelektual perusahaan telah dikelola dengan cukup baik, meskipun masih terdapat variasi yang signifikan antar perusahaan. Hal ini merefleksikan pentingnya investasi dalam pengembangan aset tidak berwujud untuk meningkatkan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan nilai antara 24,939 hingga 32,860, dan deviasi standar 1,733. Nilai rata-rata 29,095 mencerminkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel tergolong sebagai perusahaan besar, yang umumnya memiliki akses sumber daya dan kapabilitas yang lebih luas dalam menerapkan praktik pelaporan terintegrasi. Sementara itu, variabel *integrated reporting* memiliki nilai terendah 53,448 dan tertinggi 90,698, dan deviasi standar 7,664. Rata-rata sebesar 71,230 menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan pelaporan terintegrasi pada perusahaan-perusahaan sampel sudah berada pada level yang memadai, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan kualitas dan kelengkapan informasi yang disajikan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan semakin menyadari pentingnya transparansi dan akuntabilitas melalui pelaporan yang menyeluruh.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 4. Uji Asumsi Klasik

Asumsi Klasik	Metode Uji	Hasil
Normalitas	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	<i>Asymp. Sig.</i> = 0,200
Multikolinearitas	<i>Tolerance & VIF</i>	<i>Tolerance</i> > 0,1; <i>VIF</i> < 10 - CG = 0,977 ; 1,023 - KK = 0,702 ; 1,425 - IC = 0,649 ; 1,546 - UP = 0,885 ; 1,130
Heteroskedastisitas	Uji Glejser	Sig. semua variabel > 0,05 - CG = 0,529 - KK = 0,910 - IC = 0,492 - UP = 0,609
Autokorelasi	<i>Durbin-Watson</i>	DW = 1,980

Berdasarkan tabel 4, data hasil pengujian memperlihatkan nilai probabilitas (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) sebesar 0.200 pada variabel residual. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan batas kritis uji normalitas yang ditetapkan yaitu 0.05. Dengan nilai probabilitas yang melewati angka 0.05, model regresi dapat dianggap memenuhi syarat distribusi normal.

Pada pengujian multikolinearitas, ketika nilai toleransi > 0.01 dan nilai VIF < 10 , maka disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil pengujian di atas, mengindikasikan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari multikolinearitas.

Pada tabel 4 di atas, semua nilai hasil pengujian heteroskedastisitas berada di atas batas minimal 0,05 yang ditetapkan dalam uji *Glejser*. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas.

Analisis komparatif nilai *Durbin-Watson* (DW) dilakukan dengan nilai kritis pada taraf signifikansi 5%, dengan sampel sebanyak 186 dan 4 variabel independen ($K=4$), menghasilkan nilai du sebesar 1,8041. Berdasarkan uji *Durbin-Watson* yang tercantum di tabel 4, nilai DW sebesar 1,980 lebih tinggi dari batas bawah (du) 1,8041 dan lebih rendah dari batas atas yang merupakan hasil pengurangan 4 dengan du ($4 - 1,8041 = 2,1959$). Dengan demikian, karena nilai DW 1,980 berada di antara 1,8041 dan 2,1959, model regresi ini terbukti tidak mengalami gejala autokorelasi.

Hasil

Tabel 5 menyajikan hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi. Koefisien determinasi (R^2) memiliki nilai 0,510, yang menandakan bahwa 51% perubahan dalam pelaporan terintegrasi dipengaruhi oleh variabel independen yang diteliti, sedangkan 49% sisanya berasal dari faktor eksternal yang tidak termasuk dalam analisis.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier

Variabel	Arah prediksi	Koefisien	t	Sig.
(Constant)		60.722	46.536	0.000
<i>Corporate Governance (CG)</i>	+	0.542	2.646	0.009
Kinerja Keuangan (KK)	+	0.069	5.634	0.000
<i>Intellectual Capital (IC)</i>	+	0.241	5.330	0.000
Ukuran Perusahaan (UP)	+	0.243	6.026	0.000
Sig. F				0.000
Adj $R^2 = 0.510$				

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *corporate governance*, kinerja keuangan, *intellectual capital*, dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *integrated reporting*. Nilai signifikansi (*p-value*) masing-masing variabel berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, yang mengindikasikan bahwa kontribusi setiap variabel terhadap *integrated reporting* adalah nyata secara statistik. Koefisien positif pada setiap variabel memperlihatkan bahwa peningkatan dalam *corporate governance*, kinerja

keuangan, *intellectual capital*, maupun ukuran perusahaan akan meningkatkan tingkat penerapan *integrated reporting*.

Dengan demikian, selain terdapat pengaruh simultan yang ditunjukkan oleh uji F, pengujian parsial melalui uji t ini menegaskan peran signifikan dan spesifik dari setiap variabel independen dalam menjelaskan variabilitas *integrated reporting*. Hasil ini menguatkan keabsahan model regresi linier berganda yang dipakai, sekaligus memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang mekanisme pengaruh variabel-variabel tersebut dalam konteks pelaporan terintegrasi. Implikasi hasil ini penting bagi perusahaan dan pemangku kepentingan untuk memperhatikan dan mengelola faktor-faktor tersebut guna meningkatkan kualitas dan efektivitas *integrated reporting*.

Pembahasan

Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Integrated Reporting*

Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Integrated Reporting*, yang diukur melalui atribut komite audit, terbukti signifikan dengan level signifikansi 0.009 (<0.05). Komite audit yang kuat dan berperan aktif dalam pengawasan serta pemantauan membantu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam laporan finansial dan nonfinansial. Selain itu, keberadaan komite audit yang beranggotakan lebih banyak dengan keahlian yang beragam memungkinkan evaluasi kualitas informasi secara menyeluruh.

Penelitian ini mendukung temuan Mohd Ariff et al., (2023) dan Raimo et al., (2021), yang menekankan pentingnya *corporate governance* dalam meningkatkan kualitas *integrated reporting* melalui pengawasan yang efektif. Secara teori temuan ini sesuai dengan teori keagenan yang mengemukakan bahwa tata kelola perusahaan berperan penting dalam mengurangi ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan para pemilik saham melalui mekanisme pengawasan transparan seperti komite audit yang efektif dan pelaporan akurat (Raimo et al., 2021). Tata kelola yang baik juga mendorong integrasi aspek ekonomi sosial dan lingkungan dengan memastikan perusahaan mengadopsi prinsip keberlanjutan dan tanggung jawab sosial serta melaporkan kinerja secara komprehensif sesuai dengan kerangka *Integrated Reporting* dari IIRC sehingga membantu pemangku kepentingan memahami dampak luas operasional perusahaan dan meningkatkan akuntabilitas.

. Namun demikian, terdapat temuan berbeda dari Pramaishella & Lestari, (2023) yang mempresentasikan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan pada entitas bisnis pertambangan di Indonesia. Perbedaan hasil ini kemungkinan dipengaruhi oleh konteks seperti karakteristik industri, tingkat kematangan tata kelola, dan regulasi yang berlaku. Vysochan et al., (2023) menegaskan bahwa keberhasilan *corporate governance* sangat bergantung pada kualitas penerapannya, bukan sekedar keberadaan struktur pengawasannya.

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Integrated Reporting*

Kinerja keuangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap penerapan *integrated reporting*, dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 (<0.05). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan kondisi keuangan yang stabil lebih terdorong untuk mengadopsi pelaporan terintegrasi. Kondisi keuangan perusahaan yang kuat memungkinkan pemanfaatan sumber daya yang cukup untuk mengembangkan sistem pelaporan, meningkatkan kapasitas SDM melalui pelatihan, serta menjalankan berbagai program keberlanjutan. Di sisi lain, tuntutan dari

pemangku kepentingan, seperti investor dan regulator, juga mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas melalui *integrated reporting*.

Hal ini konsisten dengan teori pemangku kepentingan, yang mengemukakan bahwa entitas bisnis yang memiliki kondisi keuangan yang kuat lebih mampu memenuhi tuntutan transparansi dan akuntabilitas dari para stakeholder melalui pengungkapan informasi secara terintegrasi (Putri et al., 2024). Dukungan terhadap temuan ini juga datang dari beberapa studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Soriya & Rastogi (2023) serta Vysochan et al. (2023), yang menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi mendorong perusahaan mengimplementasikan *integrated reporting* sebagai strategi komunikasi untuk menyajikan kaitan menyeluruh antara kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan. Selain itu, Dewi et al. (2024) memperkuat argumen ini dengan menyatakan bahwa perusahaan dengan performa keuangan yang baik termotivasi untuk meningkatkan mutu pelaporan demi mempertahankan kepercayaan pemangku kepentingan.

Namun, beberapa penelitian lain, seperti Akmal & Lestari, (2023) dan Baraqbah et al., (2024), justru menemukan bahwa profitabilitas tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap penerapan *integrated reporting*. Situasi tersebut diduga disebabkan oleh tingginya biaya implementasi dan fokus perusahaan pada efisiensi operasional. Dengan demikian, meskipun kinerja keuangan yang kuat umumnya mendukung pelaporan terintegrasi, perusahaan mungkin tidak serta-merta meningkatkan pengungkapan jika pertimbangan biaya dan strategi bisnis dinilai lebih penting.

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Integrated Reporting*

Intellectual Capital (IC) memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap *integrated reporting* dengan tingkat signifikansi 0,000 ($<0,05$). Hal tersebut memperlihatkan bahwa semakin tinggi pengungkapan *intellectual capital*, semakin komprehensif data yang tergambarkan dalam laporan keuangan dan keberlanjutan entitas bisnis. *Intellectual capital* dianggap sebagai aset kunci dalam penciptaan nilai, sesuai dengan prinsip *Integrated Reporting Framework 2021*. Dalam konteks ini, teori *stakeholder* sangat penting karena menekankan pengungkapan informasi yang selaras dengan kebutuhan dan ekspektasi para pemangku kepentingan (Zain et al., 2021). Dengan mengungkapkan *intellectual capital* secara memadai, perusahaan tidak hanya meningkatkan transparansi tetapi juga memperkuat keterlibatan para *stakeholder* dalam proses pelaporan yang komprehensif. Pengungkapan modal intelektual yang mencakup pengetahuan, inovasi, dan hubungan dengan pemangku kepentingan memungkinkan perusahaan menunjukkan kontribusi sumber daya tak berwujud terhadap nilai bisnis jangka panjang (Myeza et al., 2023). Hal ini sejalan dengan prinsip *integrated reporting* yang bertujuan menyajikan informasi relevan untuk mendukung pengambilan keputusan berbagai pihak.

Hasil ini selaras dengan studi oleh Ficco et al., (2023) dan Tonelli et al., (2024) yang menjelaskan bahwa *intellectual capital* merupakan salah satu dari enam pilar utama dalam *integrated reporting*. Selain itu, Badia et al., (2019) mengungkapkan bahwa penyusunan laporan terintegrasi dapat meningkatkan kesadaran perusahaan akan peran krusial *intellectual capital* dalam tata kelola dan manajemen. Namun, Minutiello et al., (2023) menemukan bahwa kualitas pengungkapan *intellectual capital* masih tergolong rendah, khususnya pada aspek

modal manusia, struktural, dan relasional. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh variasi praktik pelaporan dan tingkat kesadaran yang berbeda di setiap perusahaan dan wilayah.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Integrated Reporting*

Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penerapan *Integrated Reporting* (IR). Artinya, perusahaan berukuran besar umumnya didukung oleh kapasitas finansial serta sumber daya memadai untuk mengimplementasikan sistem pelaporan kompleks seperti *integrated reporting*. Perusahaan besar biasanya menyajikan informasi yang lebih lengkap dan transparan guna mempertahankan reputasi serta memenuhi tuntutan publik (Abdulfatah et al., 2022). Temuan ini sejalan dengan teori agensi, di mana entitas bisnis besar menghadapi biaya keagenan yang lebih tinggi akibat potensi konflik antara manajemen dan pemegang saham. Untuk mengurangi kesenjangan informasi dan meningkatkan akuntabilitas, perusahaan besar cenderung mengadopsi praktik pelaporan yang lebih komprehensif, seperti *integrated reporting* (Rosyadi et al., 2022).

Hasil ini konsisten dengan studi Permata et al., (2020) dan Utami et al., (2022), yang menyatakan bahwa perusahaan besar lebih mampu mengungkapkan informasi secara holistik dalam laporan terintegrasi berkat dukungan sumber daya yang kuat. Namun, terdapat juga temuan yang bertentangan, seperti penelitian Pramaisella & Lestari, (2023) dan Vysochan et al., (2023), yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap penerapan *integrated reporting*. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh variasi karakteristik sampel, seperti perbedaan sektor industri, regulasi, atau tingkat tekanan pemangku kepentingan. Selain itu, metode pengukuran variabel dan konteks waktu penelitian juga dapat memengaruhi hasil yang berbeda.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Integrated reporting merupakan kerangka pelaporan yang menggabungkan informasi keuangan dan non-keuangan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kinerja, strategi, dan keberlanjutan perusahaan. Penelitian ini menganalisis pengaruh *corporate governance*, kinerja keuangan, *intellectual capital*, dan ukuran perusahaan terhadap penerapan *integrated reporting* pada perusahaan sektor barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023. Sampel penelitian mencakup 62 perusahaan sektor barang konsumsi primer dengan total 186 observasi, yang dipilih menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Mengacu pada hasil analisis dan pengujian hipotesis, studi ini menyimpulkan bahwa *corporate governance* yang baik berpengaruh positif terhadap *integrated reporting*. Selain itu, kinerja keuangan yang sehat juga memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengimplementasikan pelaporan yang lebih menyeluruh. Pengelolaan modal intelektual yang efektif turut berkontribusi pada peningkatan kualitas laporan, sementara ukuran perusahaan menjadi faktor penting dalam mendukung pelaporan terintegrasi secara optimal.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penambahan wawasan literatur mengenai determinan *integrated reporting* di Indonesia, khususnya pada sektor konsumsi barang primer yang selama ini jarang diteliti. Dari sisi praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi manajemen perusahaan untuk memperkuat praktik pelaporan terintegrasi, bagi pemangku kepentingan untuk menggunakan IR sebagai dasar pengambilan keputusan yang lebih

menyeluruh, serta bagi regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam merumuskan kebijakan lanjutan terkait POJK No. 51/POJK.03/2017. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk mendorong harmonisasi standar pelaporan, peningkatan konsistensi praktik IR, dan percepatan transisi menuju kewajiban pelaporan terintegrasi di Indonesia. Keterbatasan penelitian terletak pada pemilihan sampel yang hanya berfokus pada satu sektor, sehingga hasilnya sulit digeneralisasi pada sektor lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan sektor, menambahkan variabel seperti regulasi dan tekanan *stakeholder*, serta menerapkan metode analisis yang lebih kompleks guna memperkaya pemahaman mengenai determinan *integrated reporting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulfatah, L. A., Yahya, A. O., Agbi, S. E., & Tauhid, S. (2022). *Effect of Firm Size on the Relationship between Managerial Ownership and Integrated Reporting*.
- Adams, C. A., Potter, B., Singh, P. J., & York, J. (2016). Exploring the implications of integrated reporting for social investment (disclosures). *British Accounting Review*, 48(3), 283–296. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2016.05.002>
- Akmal, A. A., & Lestari, T. U. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, dan Gender Diversity Terhadap Penerapan Integrated Reporting. *Owner*, 7(4), 3530–3540. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1702>
- Andika, L., & Istanti, S. L. W. (2024). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Ratio: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 5(1), 81. <https://doi.org/10.30595/ratio.v5i1.19996>
- Badia, F., Dicuonzo, G., Petruzzelli, S., & Dell’Atti, V. (2019). Integrated reporting in action: mobilizing intellectual capital to improve management and governance practices. *Journal of Management and Governance*, 23(2), 299–320. <https://doi.org/10.1007/s10997-018-9420-1>
- Baraqbah, A., Fahrianti Octaviany, P. B., & Coselvi Putri, Y. A. (2024). The Influence of Institutional Ownership, Composition of Independent Commissioners, and ROA on Integrated Reporting (Empirical Study of Food and Beverage Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange in 2020- 2022). *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 08(01), 98–109. <https://doi.org/10.51505/ijebmr.2024.8107>
- Barus, R., & Chalil, D. (2023). Integrated Reporting Sebagai Upaya Mendorong Industri Kelapa Sawit yang Berkelanjutan. *JURNAL AGRICA*, 16(2), 123–135. <https://doi.org/10.31289/agrica.v16i2.9500>
- BFFP. (2024). *Branded: The Sachet Scourge In Asia Exposing the Top Sachet Polluting Companies with Brand Audits*.
- Carnegie, G. D., Ferri, P., Parker, L. D., Sidaway, S. I. L., & Tsahuridu, E. E. (2022). Accounting as Technical, Social and Moral Practice: The Monetary Valuation of Public Cultural, Heritage and Scientific Collections in Financial Reports. *Australian Accounting Review*, 32(4), 460–472. <https://doi.org/10.1111/auar.12371>

- de Villiers, C., Venter, E. R., & Hsiao, P. C. K. (2017). Integrated reporting: background, measurement issues, approaches and an agenda for future research. *Accounting and Finance*, 57(4), 937–959. <https://doi.org/10.1111/acfi.12246>
- Dewi, H. F., Anggara, T. C., & Lindrianasari. (2024). The Impact of Green Accounting and Integrated Reporting on Financial and Market Performance. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1324(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1324/1/012090>
- Erawati, T., & Kurniawan, Z. L. (2024). Profitabilitas Terhadap Integrated Reporting Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal E-Bis*, 8(2), 740–752. <https://doi.org/10.37339/e-bis.v8i2.1836>
- Ficco, C. R., Herrera-Rodriguez, E. E., Macias, H., & Luna-Valenzuela, J. (2023). New Connections Between Integrated Reporting and Intellectual Capital: Future Research Implications in the Context of Sustainability-Related Information. *International Journal of Professional Business Review*, 8(12), e04095. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i12.4095>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139192675>
- Gani, P. (2022). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI). *Owner*, 6(1), 518–529. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.613>
- Hermawan, S., Hanun, N. R., Nirwana, N. Q. S., & Candrawati, C. I. (2021). Intellectual Capital, Market Value, and Financial Performance: Indonesia and Malaysia's Banking Companies. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 4(2), 135–151. <https://doi.org/10.33005/jasf.v4i2.142>
- IAPI. (2022, July). *Integrated Reporting*. <https://iapi.or.id/integrated-reporting/>
- Idris, S. H., Puteri, D. S., Wahono, D. C., Firdaus, Rr. J., & Pratomo, N. B. A. (2024). Indonesia Paradox on Plastic Waste Import in International Policy and Social Movement Perspective. *Indonesian Journal of Advocacy and Legal Services*, 6(1), 169–204. <https://doi.org/10.15294/ijals.v6i1.78522>
- IIRC. (2021). *International <IR> Reporting January 2021*. www.integratedreporting.org
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.
- Keter, C. K. S., Cheboi, J. Y., & Kosgei, D. (2024). Financial performance, intellectual capital disclosure and firm value: the winning edge. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2302468>
- Marrone, A. (2020). Corporate Governance Variables and Integrated Reporting. *International Journal of Business and Management*, 15(5), 26. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v15n5p26>
- Mega Pertiwi, D., Handajani, L., & Astuti, W. (2023). The Influence of Green Accounting on Company Sustainability Through Environmental Performance in The Consumer Goods

- Sector. In *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan* (Vol. 9, Issue 2). <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/ap>
- Minutiello, V., Tettamanzi, P., Songini, L., & Fratini, F. (2023). The new challenge of integrated reporting: has it really improved corporate disclosure on intellectual capital. *International Journal of Learning and Intellectual Capital*, 20(6), 646–669. <https://doi.org/10.1504/IJLIC.2023.134900>
- Mock, M., González-Gallego, N., & Razik, S. (2021). The Role of Integrated Reporting in Enhancing Corporate Transparency and Communication. *Business Ethics and Leadership*, 5(4), 76–89. [https://doi.org/10.21272/bel.5\(4\).76-89.2021](https://doi.org/10.21272/bel.5(4).76-89.2021)
- Mohd Ariff, A. H., Fayad, A. A. S., Sawandi, N., Abu Bakar, F., Md Hashim, M. F. A., & Abdul Latif, R. (2023). audit committee and integrated reporting quality: empirical evidence from an emerging market. *Polish Journal of Management Studies*, 28(2), 239–254. <https://doi.org/10.17512/pjms.2023.28.2.14>
- Murdianingsih, D., Prayogi, A., & Handayani, T. (2022). Effect of Good Corporate Governance and Sustainability Reporting to the Integrated Reporting Moderation Firm Size. *Fokus Bisnis Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 21(1), 113–123. <https://doi.org/10.32639/fokbis.v21i1.75>
- Myeza, L., Ecim, D., & Maroun, W. (2023). The role of integrated thinking in corporate governance during the COVID-19 crisis: perspectives from South Africa. *Journal of Public Budgeting, Accounting and Financial Management*, 35(6), 52–77. <https://doi.org/10.1108/JPBAFM-08-2022-0133>
- OECD. (2022, February 22). *Plastic pollution is growing relentlessly as waste management and recycling fall short, says OECD*. OECD.
- OECD. (2024). *Policy Scenarios for Eliminating Plastic Pollution by 2040*. OECD. <https://doi.org/10.1787/76400890-en>
- Oktawijaya, A., & Carolina, Y. (2023). Corporate Governance and Integrated Reporting and its Impact on Banking Firm Value (Evidence from Indonesia). *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 27(1), 174–189. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v27i1.9381>
- Permata, S., Mulyadi, J., & Supriyadi, E. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Terhadap Integrated Reporting Dengan Auditor Eksternal Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei Tahun 2014-2018). *Jurnal Ekobisman*, 4(3), 166–182. <https://doi.org/10.35814/jeko.v4i3.1419>
- Pramaisella, V., & Lestari, T. U. (2023). Pengaruh Gender Diversity, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Integrated Reporting (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). *E-Proceeding of Management*, 10(4), 2131–2142.
- Putri, W., Astrid Kesaulya, F., & Charitas, M. (2024). Pengaruh Profitabilitas Perusahaan terhadap Integrated Reporting. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen*, 2(1), 10–17.

- Raimo, N., Vitolla, F., Marrone, A., & Rubino, M. (2021). Do audit committee attributes influence integrated reporting quality? An agency theory viewpoint. *Business Strategy and the Environment*, 30(1), 522–534. <https://doi.org/10.1002/bse.2635>
- Ramadhani, S. P., Sundawati, L., & Kuncahyo, B. (2024). *Journal of Natural Resources and Environmental Management Analysis of Factors Influencing Community Participation in Sustainable Forest Management in BKPH Mojoyayung, Madiun*. <https://doi.org/10.29244/jpsl.14.1.139>
- Ritchie, H., Samborska, V., & Roser, M. (2023). *Plastic Pollution*. Our World in Data. <https://ourworldindata.org/plastic-pollution>
- Rosyadi, N., Murdianingsih, D., & Saras Meilia Puspitasari, dan. (2022). *Kepemilikan Institusional Terhadap Integrated Reporting Quality (Studi Kasus Pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*.
- Sirait, I. M. (2021). *pengaruh ukuran perusahaan, komite audit, dan income smoothing terhadap audit delay* (Vol. 19, Issue 2). <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/>
- Soriya, S., & Rastogi, P. (2023). The impact of integrated reporting on financial performance in India: a panel data analysis. *Journal of Applied Accounting Research*, 24(1), 199–216. <https://doi.org/10.1108/JAAR-10-2021-0271>
- Statista Research Department. (2025, February 3). *Annual production of plastics worldwide from 1950 to 2023*. <https://www.statista.com/statistics/282732/global-production-of-plastics-since-1950/>
- Tonelli, A., Rizzato, F., Busso, D., & Devalle, A. (2024). Integrating intellectual capital disclosure in an integrated thinking perspective. *Journal of Intellectual Capital*, 25(2–3), 588–612. <https://doi.org/10.1108/JIC-07-2023-0168>
- Utami, K., Amyulianthy, R., & Astuti, T. (2022). Pelaporan Yang Terintegrasi Di Rev. 4.0: Apakah BUMN Di Indonesia? *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(2), 276–293. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i2.21444>
- Vysochan, O., Hyk, V., & Vysochan, O. (2023). The Impact of Corporate Governance, Financial Performance, Intellectual Capital and Enterprise Size on Integrated Reporting: Evidence from Ukraine. *Journal of Environmental Accounting and Management*, 11(4), 429–439. <https://doi.org/10.5890/JEAM.2023.12.005>
- Zain, R. N. W., Hendriyani, C., Nugroho, D., & Ruslan, B. (2021). *Implementation of CSR Activities from Stakeholder Theory Perspective in Wika Mengajar*. 3(1), 102–107. <http://ojs.stiami.ac.id>